

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2021

Baroikah Wahyu Diana*
Ronny Malavia Mardani**
Ita Athia***

Email: baroikahwahyu@gmail.com

Universitas Islam Malang

Abstract

This study aims to determine and analyze the effect of inflation, interest rate and exchange rate on the IHSG. This type of research uses an explanatory research type with a quantitative approach. The data used in this study is primary data. The sampling technique of the population using saturated sampling is a total of 36 data. The analysis used in this research is descriptive statistical analysis, normality test analysis, classical assumption test, multiple linear analysis, hypothesis testing, coefficient of determination R-square. The results showed, 1) there was a negative effect of inflation on the IHSG; 2) there is a positive effect of interest rates on the IHSG; 3) there is a negative effect of the rupiah exchange rate on the IHSG.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Exchange Rate and IHSG*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat untuk para emiten dan investor saling memperdagangkan saham-sahamnya. IHSG mengukur kinerja seluruh saham yang tercatat di BEI dalam satuan waktu. IHSG ini memberikan gambaran naik turunnya harga saham secara keseluruhan di BEI. Permasalahan yang terjadi di Indonesia mengenai harga saham adalah IHSG terjungkal karena adanya Covid-19. Sejak berbagai kabar mengenai virus corona itu menyebar ke seluruh dunia, harga-harga saham di bursa berbagai negara rontok karena kepanikan terhadap dampak virus tersebut terhadap perekonomian.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai data sosial ekonomi 2020, pada Desember 2020 terjadi inflasi sebesar 0,45 persen. Tingkat inflasi dari tahun 2019 hingga 2020, sebesar 1,68 persen. Hal ini menyebabkan beberapa barang pokok mengalami lonjakan harga. Tingkat inflasi nasional bulan ke bulan selama 2018 hingga 2020, mengalami kenaikan dan penurunan. Jika dibandingkan dengan 2019, 2020 mengalami banyak kenaikan namun tidak signifikan. Seperti yang terjadi pada September 2019 dan September 2020, sama-sama mengalami penurunan. Namun pada September 2019, penurunan yang terjadi cukup tinggi yaitu -0.27%.

Di satu sisi, kenaikan suku bunga acuan akan mendorong suku bunga kredit naik dan menekan konsumsi rumah tangga yang masih tumbuh cenderung melambat pada level di bawah 5 persen (tepatnya 4,95 persen) di kuartal pertama tahun ini. Seperti diketahui bahwa konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 56 persen

terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia, sehingga ketika ada perlambatan konsumsi rumah tangga maka akan sangat berdampak terhadap laju ekonomi Tanah Air. Selain itu, kenaikan suku bunga kredit juga berpotensi akan menekan investasi, yang saat ini juga menjadi motor pertumbuhan ekonomi. Pada kuartal pertama 2018, investasi atau Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) mampu tumbuh hampir 8 persen. Kenaikan suku bunga bisa menghambat laju investasi, yang ekspansi atau sumber dananya banyak bergantung dari kredit perbankan. Kenaikan suku bunga acuan bisa menarik arus modal asing untuk masuk ke Indonesia dan meredam arus modal asing untuk kabur dari tanah air. Derasnya aliran modal portofolio ini diharapkan mampu menjadi sentimen positif bagi rupiah.

Sementara Kurs rupiah akan terus berada pada posisi rentan selama penyebaran wabah Covid-19 yang menyebabkan kepanikan di pasar modal yang membuat dana asing kabur serta susunan likuiditas dan desakan untuk mendapatkan dolar membuat lebih unggul dari segalanya. Fluktuasi rupiah, sebelum pandemi Covid-19 menurut sejumlah ekonom didorong sejumlah faktor baik eksternal dan internal. Nilai tukar rupiah masih berfluktuasi cenderung melemah, sementara pasar bursa pun meradang seiring laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terkoreksi cukup dalam. Pertumbuhan ekonomi pun diperkirakan akan melambat drastis, terkikis oleh penularan dampak virus ke berbagai sektor di perekonomian. Untuk itu, cukup menarik untuk dilakukan analisis secara mendalam dampak pandemi Covid-19 terhadap pergerakan nilai tukar Rp/US\$ dan IHSG.

Penelitian Terdahulu

Suryadie, Fajar Siddiq (2017) menyatatakan hasil pengujian penelitian ditemukan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROE dan ROA tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Secara bersama-sama variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sari, Ratna (2018) menyatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham PGAS dan harga saham TLKM. Namun inflasi berpengaruh terhadap harga saham SMGR yang berhubungan positif. Variabel kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan BUMN. Variabel BI rate juga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan BUMN.

Permana *et al.*, (2015) menyatakan hasil uji t variable NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Variabel DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, Sedangkan Variabel Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Shabrina *et al.*, (2016) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa: BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Kurs berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ria Manurung (2016) menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Inflasi dan Kurs berpengaruh positif terhadap IHSG.

Tinjauan Teori

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sunariyah (2011), Indeks harga saham gabungan seluruh saham dan indeks harga saham gabungan disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan pada hari tersebut.

Menurut Yohanes (2013) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang dihitung dan disusun yang menghasilkan trend, di mana angka indeks digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari waktu ke waktu. Waktu dasar (base period) dan waktu yang sedang berjalan (arent period) yang digunakan dalam perhitungan angka indeks.

Menurut Jogiyanto (2011: 143) mendefinisikan Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

Menurut Maurice Kendall dalam buku manajemen Investasi (2017:177), harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti random walk sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar. Return saham dapat dipengaruhi oleh faktor inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Secara parsial, inflasi, suku bunga dan nilai tukar saling berpengaruh dan berhubungan dengan harga saham. Sedangkan secara simultan, inflasi, suku bunga dan nilai tukar saling berpengaruh dan berhubungan dengan harga saham.

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sadono Sakirno, 2016:15). Menurut Iskandar Putong (2013:276), yang menyatakan bahwa: Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang.

Menurut Tandelilin (2001:214) peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Suku Bunga

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suku bunga pinjaman.

Menurut Kasmir (2014:114) bunga bank dapat diartikan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga bisa diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank.

Menurut Ross (2015:68) suku bunga dibedakan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal masih belum disesuaikan dengan inflasi, suku

bunga riil yang telah disesuaikan dengan inflasi.

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Menurut Tandelilin (2001:49) tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Investor cenderung untuk memilih investasi dengan harapan return yang didapatkannya lebih besar dan dengan risiko yang lebih kecil, maka dengan kenaikan tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan investor berpindah berinvestasi dari pasar modal ke perbankan.

Kurs Rupiah

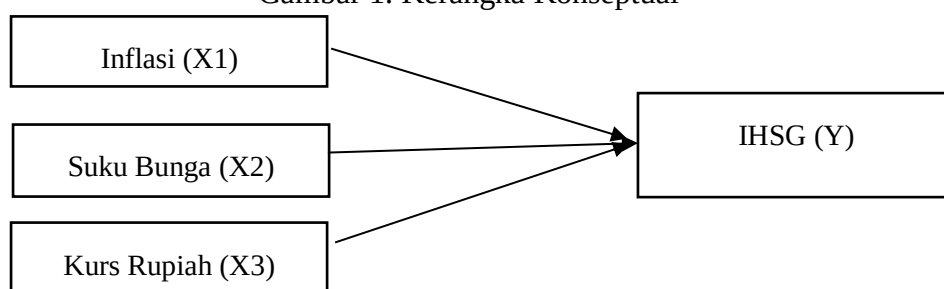
Pendapat yang dikemukakan oleh Mankiw-Quah Wilson (2014:32), nilai tukar dibagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal diartikan sebagai nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu Negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil diartikan sebagai nilai yang digunakan oleh seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu Negara dengan barang dan jasa dari Negara lain.

Menurut Hamdy dalam buku Economics, Pengantar Mikro/Makro, Iskandar Putong (2013:366) menyatakan bahwa valuta asing / foreign exchange adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank central.

Menurut Joesoef (2008:25) cara penilaian harga mata uang dengan menyatakan sekian unit mata uang lokal yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing dinamakan direct quotation. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, selain itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dolar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung oleh emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham (Nugroho, 2008:16).

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Keterangan:

→ : pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan.

H2: Suku Bunga berpengaruh positif terhadap IHSG.

Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan saham akan menurun, begitupun sebaliknya.

H3: Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Apabila nilai kurs rupiah naik maka harga saham akan turun, hal ini disebabkan harga kurs rupiah yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai kurs rupiah mendorong investor berinvestasi di pasar uang.

Metode Penelitian

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Menurut Sekaran (2006: 65) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk data yang siap diolah atau di publikasi. Data tersebut bisa merupakan internal atau eksternal organisasi dan dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi. Penelitian ini mengambil laporan keuangan bulanan selama 3 tahun dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2020 dari sumber Bursa Efek Indonesia (BEI).

Objek Penelitian dan Sampel

Dalam penelitian ini, objek yang akan digunakan adalah IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) setiap bulan dalam 3 tahun terakhir. Sampel dalam penelitian ini adalah data time series bulanan selama 3 tahun, mulai dari Januari 2018 sampai Desember 2020, meliputi data tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah, dan Harga Saham. Berdasarkan keterangan tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data time series bulanan yaitu sebanyak 36 sampel.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	1,32	3,49	2,7542	,66224
SUKU BUNGA	36	3,75	6,00	4,9911	,78032
KURS RUPIAH	36	13380	15867	14322,68	501,332
IHSG	36	4547	6594	5879,94	589,164
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai minimum 1,32 dan nilai maksimum 3,49, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,7542. Pada masa pandemi Covid-19 tingkat inflasi mengalami kenaikan yang artinya IHSG menurun. Hal ini menyebabkan kondisi biaya perusahaan atau tingkat profitabilitas menurun. Dalam tiga tahun terakhir, puncak inflasi, ditahun 2020 yakni bulan Januari sebanyak

3,49 dan inflasi terendah di bulan Januari 2018 sebesar 1,32. Untuk meannya 2,7542 serta standar deviasinya 0,66224 yang artinya sepanjang tahun 2018-2020 rata-rata inflasi negara Indonesia sebesar 2,7542 dan memiliki nilai 0,66224 sebagai tingkat penyebaran dari data yang telah peneliti peroleh.

Variabel Suku Bunga memiliki nilai minimum 3,75 dan nilai maksimum 6,00, sedangkan rata-rata keseluruhan sebesar 4,9911. Angka-angka ini menggambarkan suatu penjelasan, bahwa BI pernah menaikkan suku bunganya mencapai 6% pada Januari 2019 dimana penentuan itu merupakan tingkat suku bunga terbesar, BI juga pernah mematok suku bunga terendah sebesar 3,75% yang terjadi pada November 2020. Dari tiga tahun terakhir, rata-rata dari tingkat suku bunga yaitu 4,9911 dan standar deviasi yaitu 0,78032. Hal ini menyebabkan, ketika suku bunga naik, maka imbal hasil minimal investor pun akan naik. Selanjutnya, harga saham pun harus lebih rendah untuk dapat mencapai imbal hasil minimal tersebut. \

Variabel Kurs Rupiah memiliki nilai 14.322 sebagai mean dan 501.322 sebagai standar deviasi. Dua nilai ini dapat diuraikan, bahwa nilai tukar kurs, rata-rata akan dijual dengan harga Rp. 14.322 serta dari data nilai tukar kurs rupiah, yang sudah diolah mendapati hasil jika sebaran datanya sebanyak 501.322, selama kurun waktu 2018-2020. Selain itu, nilai minimumnya 13.380 dan nilai maksimumnya 15.867. Nilai ini dapat dideskripsikan, bahwa penjualan tertinggi, dari nilai tukar kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, sebesar Rp. 15.867 dan terendahnya, Rp. 13.380, selama jangka waktu periode penelitian.

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai minimum 4547 dan nilai maksimum 6594. Artinya, selama pandemi Covid-19 IHSG cenderung fluktuatif. Dalam tiga tahun terakhir, tertinggi pada Januari 2018 sebanyak 6594 dan terendah di bulan Maret 2020 sebesar 4547. Dengan rata-rata keseluruhan sebesar 5879.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2016: 154).

Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	339,39890529
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,083
	Negative	-,112
Test Statistic		,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil pengujian statistik *one Sample Kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan bagian Sig. dengan nilai sebesar 0,200 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai data terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

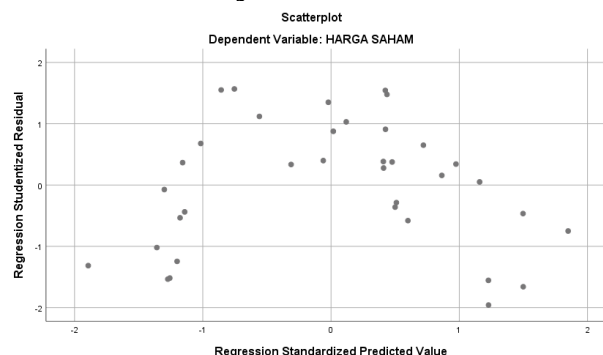
		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	12063,409	1893,452		6,371	,000		
	INFLASI	-484,535	96,838	-,545	-5,004	,000	,875	1,142
	SUKU BUNGA	538,645	78,946	,713	6,823	,000	,949	1,054
	KURS RUPIAH	-,526	,127	-,448	-4,130	,000	,882	1,133

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat dilihat bahwa dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel independen mendekati 1. Pada X1= 0,875 sampai 1,142. Pada X2= 0,949 sampai 1,054. Pada X3= 0,882 sampai 1,133. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independent Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan Grafik Scatter di atas, jelas bahwa tidak ada pola tertentu karena titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H0 diterima. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan kesalahan data yang semakin besar pula.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817 ^a	,668	,637	354,952	,743

a. Predictors: (Constant), KURS RUPIAH, SUKU BUNGA, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Hasil uji autokorelasi dapat dipahami bahwa angka D-W sebesar 0,743, sedangkan table D-W dengan signifikansi dan total data (n) = 36, k = 3 (k merupakan total variabel bebas) diperoleh nilai dU = 1,2953 dan dL = 1,6539 dan 4-dU = 2,7047 sehingga dapat diperoleh hasil dU < d < 4 - dU atau 1,2953 < 1,6539 < 2,7047 maka D-W berada pada H0 diterima dan hasilnya terjadi autokorelasi pada data *time series*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah terhadap variabel dependen IHSG.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12063,409	1893,452		6,371	,000
	INFLASI	-484,535	96,838	-,545	-5,004	,000
	SUKU BUNGA	538,645	78,946	,713	6,823	,000
	KURS RUPIAH	-,526	,127	-,448	-4,130	,000

a. Dependent Variable: IHSG

a. Berikut merupakan hasil persamaan regresi di atas:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 12063,409 - 484,535X_1 + 538,645X_2 - 0,526X_3 + e$$

b. Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 12063,40 maka nilai pada variabel Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah sebagai X_1 , X_2 , dan X_3 sebesar nol (0), maka Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel Y nilainya sebesar 12063,40.
- Koefisien regresi variabel Inflasi sebagai variabel X_1 sebesar -484,53 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 jika semakin ditambah dengan 1, nilai X_1 terdapat pengaruh negatif terhadap Y karena ketika inflasi turun maka IHSG juga akan turun.
- Koefisien regresi variabel Suku Bunga sebagai variabel X_2 sebesar 538,64 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 jika semakin ditambah dengan 1, nilai X_2 terdapat pengaruh positif terhadap Y karena ketika suku bunga naik maka IHSG juga akan naik.
- Koefisien regresi variabel Kurs Rupiah sebagai variabel X_3 sebesar - 0,52 dengan nilai signifikan 0,000 jika semakin ditambah dengan 1, nilai X_3 terdapat pengaruh negatif terhadap Y karena ketika kurs rupiah turun maka IHSG juga akan turun.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Kissell dan Poserina (2017) Uji F ditujukan untuk mengetahui apakah model yang diperoleh Fit ataukah tidak.

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8117299,297	3	2705766,432	21,476	,000 ^b
	Residual	4031706,592	32	125990,831		
	Total	12149005,889	35			

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan α 0,05. Hal ini berarti setidaknya ada 1 variabel independent yang berpengaruh terhadap variabel dependent atau dengan kata lain dapat dikategorikan model Fit.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12062.633	1893.308		6.371	.000
	INFLASI	-484.493	96.835	-.545	-5.003	.000
	SUKU BUNGA	538.629	78.946	.713	6.823	.000
	KURS RUPIAH	-.526	.127	-.448	-4.130	.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Pada data tersebut didapatkan nilai t tabel sebesar 1,977 dimana hipotesis diterima apabila t hitung > t tabel. Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan dengan indikator:

1. Variabel Inflasi berada pada nilai t hitung -5,003 dengan tingkat signifikansi 0,000. Lantaran signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) secara parsial variabel inflasi terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan hasil ini, maka H1 yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikansi terhadap IHSG dapat diterima.
2. Variabel Suku Bunga mempunyai nilai t hitung 6,823 dengan tingkat signifikansi 0,000. Lantaran signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) secara parsial variabel suku bunga terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan hasil ini, maka H2 yang menyatakan suku bunga memiliki pengaruh positif yang signifikansi terhadap IHSG dapat diterima.
3. Variabel Kurs Rupiah mempunyai nilai t hitung -4,130 dengan tingkat signifikansi 0,000. Lantaran signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) secara parsial variabel Kurs Rupiah terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan hasil ini, maka H3 yang menyatakan kurs rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikansi terhadap IHSG dapat diterima.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.668	.637	354,952

a. Predictors: (Constant), KURS RUPIAH, SUKU BUNGA, INFLASI

Dari output diatas didapatkan nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,668 yang artinya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 66,8%.

Implikasi Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2007) apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan harga saham. Ketika inflasi naik, IHSG cenderung turun. Artinya inflasi ini menyebabkan perusahaan

tidak baik karena inflasi menaikkan biaya operasional sehingga ini menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun. Tingkat profitabilitas yang turun tidak menarik para investor membeli saham.

Penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Shabrina, Ruliana dan Dewi (2016) bahwa Inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa Suku Bunga Pinjaman memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Pada saat pandemi Covid-19, BI menaikkan suku bunga menjadi 6,75%. Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (2018) apabila permintaan akan pinjaman bertambah dan persediaan simpanan dana masyarakat terbatas, maka suku bunga pinjaman bank akan naik. Hal ini terjadi untuk membatasi jumlah pinjaman dan suku bunga yang naik pun bisa meningkatkan minat masyarakat untuk menabung. Tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi. Jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat dan investor untuk melakukan investasi tetapi justru akan menambah penawaran terhadap tabungan. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan IHSG akan naik.

Penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Suryadie, Fajar Shiddiq (2017) bahwa variabel Suku Bunga yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham. Menurut (Madura, 2000:86) artinya apabila nilai kurs rupiah naik maka harga saham akan turun, hal disebabkan harga kurs rupiah yang tinggi perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang. Dan sebaliknya apabila nilai kurs rupiah turun maka harga saham akan naik disebabkan turunnya mata uang mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi yang cukup besar seiring dengan ketidakpastian yang terjadi di pasar seiring dengan kebijakan lockdown yang diterapkan negara-negara di dunia.

Penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Sari, Ratna (2018) bahwa kurs rupiah pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel Inflasi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.
- b. Saham Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Variabel Suku Bunga mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga
- c. Variabel Kurs Rupiah mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan di dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan Variabel Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah. Yang sebenarnya masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Penelitian ini tidak memperhatikan mengenai faktor fundamental perusahaan seperti laba rugi, maupun faktor internal yang terjadi didalam perusahaan. Hanya mengacu pada sudut ekonomi makro saja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan. Diharapkan selalu memantau pergerakan Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah dalam berbagai waktu tertentu misalnya pada masa Pandemi Covid-19 ini. Pada masa ini Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah akan mengalami kenaikan dan penuruna yang kurang stabil yang menyebabkan tingkat produktivitas perusahaan menurun.
2. Bagi Investor yang akan hendak menginvestasikan dananya di pasar modal di Indonesia sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu agar dapat memastikan dana yang akan ditanamkan dapat memberikan keuntungan. Selain itu para investor juga harus memperhatikan pergerakan inflasi, suku bunga dan kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan agar tidak terjadi salah tempat, selain itu agar para investor dapat memperoleh keuntungan yang besar dengan resiko yang minimum.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya selain Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan untuk bisa mengetahui pengaruh-pengaruh yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Daftar Pustaka

- Amin, M. Z., & Herawati, T. D. (2012). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks DowJones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)*. Jurnal Skripsi, 13190276.
- bareksa.com. (n.d.). *Positif dan Negatif Jika BI Menaikan Suku Bunga Acuan*. Retrieved January 26, 2022
- Big Alpha - 5 Peristiwa Penting di Pasar Saham 2020. (n.d.). Retrieved January 26, 2022, bi.go.id. (n.d.). *BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 3,75%*. Retrieved January 26, 2022,
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, D. H. M. S. P. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2010). *Analisis dan Disain*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Joeseof, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karl, E., Case, and Fair, C. Rai. 2001. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta:

Prenhalindo.

- Kasmir, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Revisi ed. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kewal, S. S. (2012). *Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan*. Jurnal *economia*, 8(1), 53-64.
- Kurniawan, Y. J. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal *Ilmiah*.
- Mankiw, N. Gregory., Euston Quah and Peter Wilson. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Manurung, R. (2016). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia*. Jurnal *Ekonomi*, 19(4), 148-156.
- Nugroho, Heru. 2008. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2007*. Universitas Diponegoro Semarang: Tesis dipublikasikan
- Permana, T. A. (2017). *PENGARUH SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2015*. Jurnal *Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 1(2).
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009
- Ross, Stephan. et al. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sadorno Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- SARI, R., & Yoga, I. (2018). *ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2017)* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Shabrina, S., Ruliana, T. R., & Dewi, C. K. (2016). *Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Jurnal *Economia*, 7(14).
- STIM YKPN, Yogyakarta.tempo.co. (n.d.). *Tingkat Inflasi Nasional 2018 - 2020 dari Bulan ke Bulan*. Retrieved January 26, 2022
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketu)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supriyati, 2012, "Pengertian Objek dan Metode Peneliti Menurut Para Ahli", <http://www.kumpulanpengertian.com/2019/12/pengertian-objek-dan->

[metode-peneliti.html](#) diakses pada 05 Desember 2020 pukul 15:45

Sunariyah. 2013. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Penerbit: UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Suryadie, F. S. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Return On Equity (Roe) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan BUMN sektor konstruksi Go Public di BEI 2012-2016)* (Doctoral dissertation, UNPAS).

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995. (n.d.). Retrieved January 26, 2022.

Baroikah Wahyu Diana* Adalah Mahasiswa FEB Unisma

Ronny Malavia Mardani** Adalah Dosen Tetap FEB Unisma

Ita Athia*** Adalah Dosen Tetap FEB Unisma